

Membangun Identitas Multikultural : Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam Kegiatan Dugderan 2025

Hanna Sabrina Rachma^{1*}, Candra Yudha Satriya²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi / Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

*email: 115.2021.02088@mhs.dinus.ac.id

DOI: 10.31603/bcrev.13525

Abstrak

Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memanfaatkan momentum ini untuk menggali keunikan kebudayaan supaya terbentuk sebuah identitas untuk Kota Semarang bersamaan dengan melakukan penggalakan ekonomi kreatif supaya masyarakat ikut terlibat pada proses kegiatan Dugderan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah Kota Semarang dalam membangun identitas multikultural melalui tradisi Dugderan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Strategis. Data primer diperoleh dari proses observasi dan wawancara secara langsung dengan pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu penyelenggara acara Dugderan dan salah satu pemilik Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran jurnal penelitian, buku, internet serta dokumentasi yang memuat gambar atau foto yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan pemerintah berhasil menciptakan tradisi yang mendukung toleransi dan keberagaman di Kota Semarang. Dengan demikian, Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai platform untuk memperkuat identitas multikultural masyarakat Semarang.

Kata Kunci: Dugderan; Komunikasi Strategis; Semarang, Tradisi

Abstract

The government through the Department of Culture and Tourism utilizes this momentum to explore the uniqueness of culture in order to form an identity for the city of Semarang along with promoting the creative economy so that people are involved in the process of Dugderan activities. The purpose of this research is to find out the communication strategy applied by Semarang City government in building multicultural identity through Dugderan tradition. This research uses qualitative research method by using descriptive qualitative approach. This research utilizes Strategic Communication theory. Primary data was obtained from direct observation and interview with the parties related to this research, namely the organizer of Dugderan event and one of the owners of Micro, Small, Medium Enterprises (MSMEs). Meanwhile, secondary data was obtained through the search of research journals, books, internet and documentation containing images or photos related to the research subject. The result of this study concluded that the communication strategy implemented by the government succeeded in creating a tradition that supports tolerance and diversity in Semarang City. Thus, Dugderan not only functions as a cultural event, but also as a platform to strengthen the multicultural identity of Semarang society.

Keywords: Dugderan; Strategic Communication; Semarang, Tradition

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural. Berdasarkan buku *Multikultural, Interkultural, dan Inovasi* (Wardati, 2023), multikultural adalah keberagaman budaya, perspektif, dan unsur-unsur lain yang ada dalam masyarakat. Keberagaman dari berbagai suku, etnis, ras, agama, dan kepercayaan yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural, yang paham akan sikap menghargai perbedaan dan mengizinkan kelompok lain untuk mempertahankan budayanya sebagai identitas dan ciri khas. Kota Semarang menjadi salah satu kota yang memiliki keberagaman etnis dan agama. Keberagaman tersebut menghasilkan bermacam budaya di dalamnya. Berdasarkan website dprdsemarang.com, budaya di Semarang merupakan perpaduan berbagai unsur yang dipengaruhi oleh sejarah, agama, dan etnis yang berbeda, yang mana kota ini telah menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, termasuk budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Hasil dari perpaduan ini menciptakan lingkungan sosial yang kaya dan berwarna. Berdasarkan website Semarangkota.go.id, Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di kepulauan Jawa, yang memiliki 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan, dengan 373,70 km luasnya.

Berdasarkan website dari blog.atourin.com, multikulturalisme yang ada di Kota Semarang menawarkan keberagaman budaya sebagai atraksi wisata untuk para pengunjung. Salah satu tradisi di Kota Semarang yang menjunjung keberagaman dan nilai toleransi adalah tradisi Dugderan (Yusuf, 2023). Dugderan merupakan upacara peringatan yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Upacara ini adalah bentuk cerminan dari perpaduan tiga etnis yang mendominasi masyarakat Semarang, yakni etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Dugderan diambil dari kata “Dugder” yang berasal dari perpaduan bunyi “Dug” pada bedug yang ditabuh dan “Der” pada bunyi meriam yang ditembakkan. Dugderan menjadi acara tahunan Kota Semarang, yang kegiataannya meliputi adanya pasar jajan dan pasar main yang dimulai 10 hari sebelum hari besar kegiatan Dugderan, yang berisi upacara dan karnaval atau pawai.

Berdasarkan unggahan dari akun media sosial [disbudparkotasemarang](https://www.instagram.com/disbudparkotasemarang), pawai yang ada pada kegiatan Dugderan diisi dengan berbagai kategori dan kalangan peserta, mulai dari Pasukan Bregada, Warag Ngendong, deretan kereta kencana, Barongsai Tay Kak Sie dan Porinti, iringan Ormas (Organisasi Kemasyarakatan) dan Komunitas, KNPI dan Semawis, Drum Band, Wanita Berkebaya, hingga Kontingen 16 Kecamatan yang ada di Semarang. Dugderan telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan RI sebagai warisan budaya tak benda, berdasarkan website dari jatengprov.go.id. Tradisi Dugderan juga memiliki maskot yang ikut diarak ketika pawai berlangsung, yaitu Warak Ngendong (Fatiharifah, 2017). Berdasarkan website dari winnecode.com mengenai sejarah Warak Ngendong, tertulis bahwa Warak Ngendong

adalah makhluk mitologi yang telah menjadi ikon Kota Semarang, sebagai simbol keberagaman masyarakat Semarang.

Warak Ngendong merupakan hasil dari perpaduan tiga hewan; naga (Cina) pada bagian kepala, burak atau unta (Arab) pada bagian tubuh, dan Kambing (Jawa) pada bagian kaki, yang dipercaya sebagai simbol pemersatu tiga mayoritas tersebut. Warag Ngendog divisualisasikan sebagai makhluk yang memiliki bulu keriting berwarna-warni, yang mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman masyarakat Semarang. Warag Ngendog sendiri mengandung makna bahwa siapa pun yang mampu menjaga kesucian selama bulan Ramadhan akan memperoleh pahala di penghujung bulan Ramadhan, yang mana ini memiliki keterkaitan dengan tradisi Dugderan, yang berfungsi sebagai penanda dimulainya bulan suci Ramadhan bagi masyarakat Semarang yang merayakan. Berdasarkan website dari jatengprov.go.id, Dugderan dikelola oleh bidang kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memainkan peran penting dalam merencanakan dan melaksanakan acara tahunan ini. Tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas pada kelancaran acara, tetapi juga mencakup komunikasi yang efektif kepada masyarakat untuk menyampaikan visi dan misi yang mendasari dilaksanakannya Dugderan.

Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah menjadi kunci untuk mencapai tujuan sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas Kota Semarang sebagai kota multikultural. Melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, pemerintah berusaha untuk menjangkau dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Oleh karena itu, fokus dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah Kota Semarang dalam tradisi Dugderan sebagai bentuk pengenalan identitas Kota Semarang.

2. Metode

Bagian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Moleong, adalah penelitian yang mengambil wawasan fenomena dari pengalaman subjek, seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lainnya (Triyono, 2021). Metodologi penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan subjek yang diteliti dan bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dari data-data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung. Penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Pada penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari dua informan kunci, yaitu salah satu penyelenggara Dugderan 2025 dan pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berpartisipasi pada Dugderan. Jumlah 2 informan dalam penelitian ini, cukup untuk memberikan

wawasan mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait acara Dugderan. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian. Lokasi studi penelitian ini ada pada Kota Semarang, khususnya pada Baiaikota Semarang saat kegiatan Dugderan berlangsung.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan terbuka, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder untuk arsip. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kedua informan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman mereka dalam acara Dugderan dan pandangan mereka tentang strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam membentuk tradisi yang menjadi identitas Kota Semarang ini. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui dokumen yang berkaitan dengan Dugderan, seperti jurnal penelitian, buku serta dokumentasi yang memuat gambar atau foto yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, data yang diperoleh peneliti, dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap: pengorganisasian data, penguraian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi sumber data, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan data dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi komunikasi pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan identitas multikultural melalui kegiatan Dugderan.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil

Pada dasarnya, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu siasat, taktik, dan akal, sedangkan dalam bahasa Inggris “strategi” berarti memimpin pasukan perang. Namun istilah strategi telah berkembang dalam mencakup kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Menurut (Mintzberd 1994) strategi digunakan dalam beberapa cara yang berbeda-beda, namun pada umumnya mencakup tiga makna; strategi adalah posisi yang mengambil tindakan dari waktu ke waktu; strategi adalah rencana “bagaimana” yang menunjukkan suatu cara mendapatkan sesuatu dari sini atau sana; dan strategi adalah rencana. Strategi menurut (Liliweri, 2011) dalam (Olivia, 2021) adalah konsep yang mengacu pada jaringan kompleks pemikiran, konsep, pemahaman mendalam, pengalaman, tujuan, keterampilan, ingatan, persepsi, dan harapan. Sementara itu, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris yang berarti hubungan antara komunikasi, berita, dan pengumuman. Menurut Effendy (2003) komunikasi adalah proses pengiriman pesan, informasi, atau ide dari penyebar pesan (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) melalui media tertentu dalam berbagai situasi untuk mencapai

tujuan tertentu. Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun kontak sosial dengan orang-orang di sekitar kita dan untuk mendorong orang lain dalam berperilaku, merasa, atau berpikir seperti yang kita inginkan (Scheidel, 2007).

Strategi dan komunikasi memiliki makna masing-masing yang dapat berdiri sendiri-sendiri. Namun, strategi dan komunikasi dapat bersatu dan menghasilkan makna baru sebagai strategi komunikasi. Banyak penjelasan menurut para ahli mengenai makna strategi komunikasi. Menurut Effendy (2000) strategi komunikasi dijelaskan sebagai perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari strategi komunikasi sendiri yaitu, *to secure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan mengerti pesan yang diterimanya; *to establish acceptance*, dijalin atau dibina; dan *to motivate action*, kegiatan memotivasi setelah dimengerti dan dijalin atau dibina (Effendy, 2002). Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi Komunikasi merupakan jenis komunikasi yang memiliki tujuan dan disengaja, yang pada dasarnya terdiri dari perencanaan dan manajemen (Holtzhausen, 2021). Selain itu, strategi komunikasi juga dapat digunakan sebagai taktik operasional untuk mencapai tujuan. Perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi sendiri berfungsi sebagai pedoman untuk strategi komunikasi. Menurut Holtzhausen et al. (2023) terdapat beberapa tahapan dalam perencanaan strategi komunikasi, di mana satu langkah dibangun di atas langkah lainnya. Konsep perencanaan strategi komunikasi tersebut, terdiri dari 3 tahapan, antara lain; tahapan fondasi, aplikasi, dan implementasi (Holtzhausen, 2021). Melalui wawancara 2 narasumber, yaitu penyelenggara acara yang bertugas sebagai MC dan pemilik salah satu UMKM yang turut hadir dalam Dugderan 2025, menghasilkan poin penting yang menjadi hasil penelitian sebagai berikut.

Fondasi

Berdasarkan pengertian tentang strategi komunikasi di atas, maka strategi komunikasi harus dimulai dengan sebuah perencanaan. Perencanaan ini menjadi modal untuk menyusun strategi. Dalam suatu analogi untuk membangun rumah, Fondasi adalah komponen struktur terendah dari bangunan yang meneruskan beban bangunan ke tanah atau batuan yang berada di bawahnya (Hardiyatmo, 2002). Maka, dalam kata lain, Fondasi adalah sebuah perencanaan yang berfungsi untuk memperkokoh bangunan tersebut. Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan persiapan yang sistematis dan sadar untuk menyusun sebuah kebijakan yang konsisten menuju tercapainya suatu tujuan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku penyelenggara inti kegiatan Dugderan, memiliki Visi, Misi, dan Nilai-Nilai yang menjadi fondasi dari semua langkah

dan kegiatan yang akan dilakukan. Menurut bapak Narasumber 1 saat melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa “Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjalankan kegiatan ini sesuai dengan misi DISBUDPAR. Pertama, untuk mewujudkan SDM supaya mengerti dengan kebudayaan dan pariwisata Kota Semarang, yang kedua untuk bantu melestarikan nilai budaya, kesenian, atau peninggalan bangunan bersejarah, dengan melakukan kerjasama bersama para budayawan dan seniman” Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membentuk sebuah tradisi, guna melestarikan seni dan budaya merupakan bentuk realisasi dari misi yang dimiliki DISBUDPAR.

Narasumber 1 dalam wawancara juga mengatakan terkait visi DISBUDPAR bahwa “supaya Kota Semarang bisa dijadikan sebagai kota tujuan untuk berwisata yang baik” Hal ini menjadi landasan sehingga strategi komunikasi diterapkan, atau dengan kata lain, dalam menjalankan Visi dan Misi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melakukan perencanaan terlebih dahulu supaya mutu dari perencanaan dan kinerja yang terjalin berjalan baik, yang mana perencanaan kinerja dan mutu dari perencanaan itu sendiri juga bagian dari Nilai-Nilai. Mengidentifikasi hambatan dan penetapan tujuan diperlukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk menjalankan Strategi Komunikasi. Hal ini juga menjadi aspek penting dalam membantu memberikan hasil yang baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan dengan meminimalisir hambatan yang ada.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Narasumber 1 saat wawancara, beliau mengatakan bahwa “mereka (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) sudah mengkategorikan hambatan yang sekiranya akan terjadi selama prosesi Dugderan berlangsung, seperti keterlambatan jalannya acara atau pengaturan lalu lintas yang diubah” Hambatan mengenai perubahan lalu lintas yang ditetapkan saat kegiatan Dugderan berlangsung juga disampaikan oleh Narasumber 2, yang mengatakan bahwa “pergeseran arus lalu lintas itu membuat jalanan jadi macet walaupun tidak menghambat jalannya Dugderan. Jadi mungkin dari pihak kepolisian yang bekerjasama dengan pemerintah untuk mengatur jalannya arus lalu lintas, perlu lebih tanggap supaya tidak merugikan masyarakat yang misalnya ada kepentingan mendesak, terjebak macet” Dapat disimpulkan bahwa kemacetan yang terjadi karena pergeseran arus lalu lintas yang disebabkan oleh Dugderan masih terjadi, sehingga perlunya sikap tanggap supaya kemacetan yang terjadi tidak berkepanjangan, yang dapat merugikan urusan mendesak masyarakat umum.

Penetapan tujuan adanya kegiatan Dugderan juga dilakukan oleh pemerintah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjembatani proses penyampaian pesan mengenai tujuan diadakannya Dugderan kepada masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh Narasumber 1 yang menyatakan “sebagai penyelenggara inti Dugderan, mereka juga punya tugas untuk memberikan tujuan yang jelas, supaya ketika disampaikan ke masyarakat, masyarakat bisa mengerti dan langsung paham dengan tujuan dilaksanakannya Dugderan”

Implementasi

Dalam proses penetapan dan penyampaian tujuan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan riset untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Narasumber 1 mengatakan bahwa “sebelum akhirnya mengajak masyarakat untuk terlibat dalam tradisi Dugderan, DISBUDPAR riset dulu, rapat-rapat, untuk sekiranya tahu apa yang dibutuhkan masyarakat. Selain upaya melestarikan budaya, ternyata banyak masyarakat yang memiliki usaha, maka pemerintah sediakan dan jadikan Aloan Aloan Kota Semarang sebagai pusat pasar jajan selama Dugderan” “Kita menjelaskan kepada masyarakat, apa tujuan dari diselenggarakannya Dugderan, isinya akan seperti apa, upacaranya bagaimana, penampilan-penampilannya, *timeline* dan *rundown*” Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui kebutuhan masyarakat akan menghasilkan pesan yang dapat ditetapkan dan disampaikan dalam rangka diselenggarakannya Dugderan. Namun, memerlukan sebuah perantara atau sarana dalam menyampaikan pesan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum, baik melalui akun Instagram maupun website resmi. Seperti pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1 Konten/Unggahan Instagram @disbudparkotasemarang
(Sumber: Akun Instagram @disbudparkotasemarang)



Gambar 2 Tampilan website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
(Sumber: Website DISBUDPAR Semarang)

Menurut Narasumber 2 saat wawancara, beliau mengatakan bahwa “Kebetulan karena saya selalu hadir di Dugderan, jadi saya paham bagaimana keterlibatan masyarakat terhadap Dugderan. Memang dari dulu Dugderan selalu ramai dihadiri masyarakat dari berbagai kalangan” Hal terkait juga dinyatakan Narasumber 1, yang mengatakan bahwa “Sejauh ini Dugderan berjalan semakin baik, bukan hanya karena

pemerintahnya saja yang terus melakukan inovasi dan koordinasi” “masyarakat lah yang menjadi elemen penting dan inti pada Dugderan karena identitas Semarang sendiri juga datang dari masyarakat yang beragam. Pemerintah menggali supaya semua ikut terlibat, manakala hal ini tidak bisa berjalan sendiri kalau tidak didukung dan tidak ada kerjasama yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat” Jadi dapat disimpulkan bahwa Kehadiran dan keterlibatan masyarakat menjadi hal penting bagi keberlangsungan Dugderan hingga saat ini. Seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Kehadiran masyarakat pada Dugderan 2025

Identitas Multikultural

Keberagaman akan etnis dan agama pada masyarakat Kota Semarang membuat pemerintah mengambil kesempatan terhadap momentum ini. Hal ini berkaitan dengan menggalakan ekonomi kreatif sekaligus penggalian akan keunikan budaya yang ada di Kota Semarang, dengan tujuan untuk menarik minat dan keterlibatan masyarakat terhadap bentuk transformasi kegiatan Dugderan hingga membangun suatu identitas multikultural bagi Kota Semarang. Warag Ngendog sebagai identitas Kota Semarang dan maskot kebanggaan Dugderan menjadi simbol yang melambangkan adanya bentuk akulturasi budaya dari pencampuran 3 etnis (Jawa, Arab, Tionghoa). Seperti gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4 Warag Ngendog

Dugderan sebagai tradisi yang menjadi titik temuan budaya, yang menjunjung tinggi persatuan akan perbedaan latar belakang, dan dilaksanakan sekali dalam setahun, membuat berbagai kalangan masyarakat menjadi antusias dan menanti Dugderan, khususnya pada momen hari terakhir sekaligus penutupan Dugderan. Narasumber 1 dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa “Dugderan tahun ini,

pesertanya menyentuh angka 10.000. Kalau dibandingkan tahun kemarin, selisih 3000 an. Itu baru peserta saja, belum masyarakat umum (penonton)” Jadi dapat disimpulkan bahwa Hasil partisipasi masyarakat dalam acara Dugderan 2025 meningkat signifikan dari tahun ke tahun.

Dalam wawancara, Narasumber 2 juga berpendapat mengenai kehadiran masyarakat, yang menyatakan bahwa “antusias Dugderan tahun ini tinggi sekali” “ramainya masyarakat di sini sangat menguntungkan bagi pedagang seperti saya, karena dari pemerintah sendiri juga memberikan kelonggaran untuk boleh berjualan di sepanjang sisi Jalan Pemuda secara gratis” Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya Dugderan, membuat para pemilik UMKM merasa diuntungkan. Pemerintah tidak hanya memfasilitasi tempat (pasar jajan) untuk berjualan pada Aloen-Aloen Kota Semarang, tetapi juga memperbolehkan untuk berjualan di sepanjang sisi Jalan Pemuda tanpa dikenakan biaya sepeser pun saat hari penutupan Dugderan berlangsung.

Narasumber 2 dalam wawancara, beliau mengatakan “tujuan lain dari Dugderan juga untuk memberdayakan masyarakat, khususnya pedagang-pedagang kecil” “karena tradisi ini dibentuk untuk memberikan identitas dari hasil akulturasi budaya, maka dampak baiknya adalah semua masyarakat jadi saling memahami dan menghargai akan perbedaan. Masyarakat jadi kompak dan rukun” Hal serupa disampaikan oleh Narasumber 2 terkait respon masyarakat seiring bertumbuhnya Dugderan, beliau mengatakan “sikap toleransinya itu tinggi banget. Efeknya tidak hanya saat acara Dugderan saja, tetapi di lingkungan sehari-hari juga” Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi yang menjadi titik temuan budaya ini, membuat seluruh masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi, yang dapat memahami dan menghargai satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana kerukunan antar masyarakat terjalin.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan identitas multikultural melalui tradisi Dugderan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil oleh pemerintah sangat efektif dalam menciptakan acara yang tidak hanya merayakan bulan Ramadhan, tetapi juga memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai di antara berbagai etnis dan agama. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi strategis yang menekankan pentingnya visi, misi, dan nilai-nilai dalam perencanaan acara. Salah satu aspek kunci dari strategi komunikasi yang diterapkan adalah keterlibatan masyarakat.

Pemerintah Kota Semarang berhasil melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh lokal dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dalam perencanaan dan pelaksanaan acara Dugderan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap acara tersebut, tetapi juga

menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya yang memperkaya identitas multikultural kota. Selain itu, penyebaran informasi yang luas melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, menjadi faktor penting dalam menarik perhatian masyarakat dan wisatawan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat promosi dan interaksi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam acara tradisional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas strategi komunikasi digital dalam konteks acara Dugderan.

Pengelolaan lalu lintas dan infrastruktur selama acara juga menjadi perhatian penting. Penelitian ini menemukan bahwa kenyamanan dan keamanan pengunjung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan acara. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam mengenai pengelolaan lalu lintas dan infrastruktur di masa mendatang sangat dianjurkan untuk memastikan pengalaman positif bagi semua pengunjung. Akhirnya, dampak jangka panjang dari acara Dugderan terhadap pengembangan pariwisata dan budaya lokal perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana acara tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas multikultural dan meningkatkan daya tarik pariwisata di Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga praktis dan sosial bagi pengembangan budaya dan pariwisata di Kota Semarang, serta menekankan pentingnya strategi komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan dalam konteks multikultural.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan identitas multikultural melalui tradisi Dugderan sangat efektif dan berkontribusi signifikan terhadap keberagaman sosial di kota tersebut. Melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat, penyebaran informasi yang luas, dan kolaborasi dengan tokoh lokal, pemerintah berhasil menciptakan acara yang tidak hanya merayakan bulan Ramadhan, tetapi juga memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai di antara berbagai etnis dan agama. Penelitian ini menyoroti pentingnya visi, misi, dan nilai-nilai dalam perencanaan acara, serta identifikasi hambatan dan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan teori komunikasi strategis dengan praktik nyata dalam konteks budaya lokal, memberikan wawasan baru tentang bagaimana acara tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas multikultural. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimana pemerintah memaksimalkan penggunaan media sosial dalam upaya menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat, guna makin meningkatkan

partisipasi masyarakat dan keberhasilan acara di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga praktis dan sosial bagi pengembangan budaya dan pariwisata di Kota Semarang.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Tim editor dan reviewer Jurnal Borobudur Communication Review yang telah bersedia menerima artikel ini.

Referensi

- An Nafi', Zulul Mu'iz. (2023) Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara Melalui Instagram Dalam Menarik Wisatawan. Komunitas : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9, No.2. Edisi September 2023-Februari 2024. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/1433>
- Blog.atourin.com. (2022). Wisata Multikulturalisme di Semarang. Diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://blog.atourin.com/destination/destinasi-9/>
- dpad.jogjaprov.go.id. (2016). Dugderan, Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan. Diakses pada 18 Februari 2023, dari <http://dpad.jogjaprov.go.id/coe/article/dugderan-tradisi-menyambut-bulan-ramadhan-458>
- dprdsemarang.com. (2025). Budaya Semarang. Diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://dprdsemarang.com/2025/02/budaya-semarang/>
- Fatiharifah. (2017). *100 Tradisi Unik di Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.
- Hapsari, P. (2020). Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang. Skripsi. <https://lib.unnes.ac.id/41607/>
- Heriyadi. (2018). Peran Teori Dalam Studi Komunikasi. *Tasamuh*. Vol. 16, No. 1. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/547/256/871>
- Holtzhausen, D. (2021). *Principles of Strategic Communication*. Amerika Serikat : New York.
- Jatengprov.go.id. (2021) Dugderan Digelar Sederhana Dengan Pembatasan. Diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dugderan-digelar-sederhana-dengan-pembatasan/>
- Kemalasari, Ayu Setya dan Agung Sugiri. (2023). Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Kota Semarang (Kajian Kuantitatif di Kawasan Masjid Besar Kauman). *Tata Loka*, Vol.25, No.5. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/1550/0>
- Kharis, M.I. (2022) Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Maulana, N., Anisatul Auliya. (2023). Tradisi Dugderan Sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*.Vol.5 https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol5/iss2/3/?utm_source=scholarhub.ui.ac.id%2Fjsht%2Fv
- Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. New York: Prentice Hall.

- Muttaqien, Muhammad Ersyad dan Deden Ramdan. (2023). Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif, *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No.1 <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/6067>
- Onong, U. E. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja
- Rahardhian Adhitya. (2004). *Multikultural Interkultural dan Inovasi*. Klaten: Lakeisha
- Rachmawati, A. N. (2019) Makna Warag Ngendog bagi Masyarakat Kota Semarang (*Kajian Antropologi Simbolik*) SKRIPSI.
- Rokhmat, N., Jurusan Seni Rupa, M., & Bahasa dan Seni, F. (2013). Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa. In *Jurnal Komunitas* (Vol. 5, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Syakhriani, Abdul Wahab dan Muhammad. (2022). Budaya dan Kebudayaan : Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, *Cross Border*, Vol.5 No.1, 782-791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Susanti, Martien Herna dan Setiajid. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama di Kota Semarang.
- Susetyo D.P.B. (2018). *Kehidupan Multikultural Orang Semarang*. Semarang. 1-2. https://www.researchgate.net/publication/329863911_Kehidupan_Multikultural_Orang_Semarang
- Ummah, A.H., dkk. (2021). *Komunikasi Korporat Teori dan Praktis*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.
- Winnicode.com. (2025). Warag Ngendong: Simbol Keberagaman di Kota Semarang. Diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://winnicode.com/explore/berita/Budaya/warak-ngendog-simbol-keberagaman-di-kota-semarang>
- Yusuf, M. (2023). Tradisi Dugderan di Kota Semarang Perspektif Filsafat Sosial. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zellatifanny, C.M., & Mudhiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. <https://media.neliti.com/media/publications/278580-tipe-penelitian-deskripsi-dalam-ilmu-kom-a74b7b08.p>